

KAJIAN PERILAKU IBU MENYUSUI DENGAN USIA DINI DI DESA BALIBO KECAMATAN KINDANG KABUPATEN BULUKUMBA

Mudyawati Kamaruddin¹, Sri Ningsih², Nurjannah³, Nurhidayat Triananinsi⁴, Nurqalbi SR⁵

¹Program Magister Ilmu Laboratorium Klinik, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang, Jalan Kedungmundu No. 18 Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

^{2,3}Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba, Jalan Abdul Azis No. 70B Bulukumba, Indonesia

^{4,5}Fakultas Kebidanan Universitas Megarezky Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

*Corresponding author: +628114120603, email: mudyawati@unimus.ac.id

ABSTRAK

Menyusui merupakan kegiatan memberikan Air Susu Ibu melalui payudara ibu secara langsung kepada bayi yang merupakan reflek instink dari ibu dengan melibatkan hormon-hormon menyusui. Menyusui adalah kewajiban setiap ibu, tidak terkecuali ibu yang bekerja atau usia seorang Ibu, maka agar dapat terlaksananya pemberian ASI dibutuhkan informasi yang lengkap mengenai manfaat dari ASI. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji perilaku ibu menyusui dengan usia ibu kurang 20 tahun di Desa Balibo Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif yang menjelaskan hasil analisa kuesioner yang diberikan pada responden terkait perilaku menyusui dan usia dini responden. Hasil penelitian menunjukkan perilaku responden berada pada kategori baik yaitu 13 orang (65%) dari 20 orang dan hanya 7 orang (35%) yang menyusui tidak sesuai dengan panduan pemberian ASI walaupun semua responden menikah dan melahirkan di bawah usia 20 tahun. Usia paling tinggi adalah usia 19 tahun. Kesimpulan yang ditarik adalah perilaku menyusui sangat berhubungan erat dengan pengetahuan, pengalaman dan budaya yang ada di desa Balibo walaupun usia menikah di bawah 20 tahun.

Kata Kunci: Perilaku Ibu Menyusui, Usia Dini Ibu, Pengetahuan, Pengalaman, Budaya

ABSTRACT

Breastfeeding is the act of giving breast milk directly to a baby through the mother's breast, which is an instinctual reflex of the mother caused by breastfeeding hormones. Breastfeeding is a mother's obligation, regardless of whether she works or her age, so in order to practice breastfeeding, complete information about the benefits of breastfeeding is required. The goal of this study was to look at the behavior of breastfeeding mothers under the age of 20 in Balibo Village, Kindang District, Bulukumba Regency. The research method is a descriptive method that explains the results of the questionnaire analysis given to respondents concerning breastfeeding behavior and the respondent's young age. The results showed that the respondents' behavior was in the good category, with 13 people (65 percent) of 20 people and only 7 people (35 percent) who breastfed failing to follow breastfeeding guidelines, despite the fact that all respondents married and gave birth before the age of 20. The oldest person is 19 years old. The conclusion reached is that breastfeeding behavior in Balibo village is closely related to knowledge, experience, and culture, despite the fact that the age of marriage is under 20 years.

Keywords: *Mother's Breastfeeding Behavior; Mother's Early Age; Knowledge; Experience; Culture*

PENDAHULUAN

Menyusui adalah proses memberikan ASI melalui payudara ibu secara langsung

kepada bayi yang merupakan reflek insting dari ibu dengan melibatkan hormon-hormon menyusui. Menyusui adalah

kewajiban setiap ibu dan tidak terkecuali ibu yang bekerja, maka agar dapat terlaksananya pemberian ASI dibutuhkan informasi yang lengkap mengenai manfaat dari ASI.¹ Melalui menyusui mungkin memberikan jaminan bayi tetap sehat dan memulai kehidupannya dengan cara sehat. Menyusui sebenarnya tidak saja memberikan kesempatan pada bayi untuk tumbuh menjadi manusia yang sehat secara fisik, tetapi juga lebih cerdas, mempunyai emosional yang lebih stabil, perkembangan spiritual yang positif, serta perkembangan sosial yang lebih baik, karena menjadi cara yang optimal dalam memberikan nutrisi pada bayi. Penambahan makanan pelengkap pada paruh kedua tahun pertama, kebutuhan nutrisi, imunologi, dan psikososial dapat terpenuhi hingga tahun kedua dan tahun-tahun berikutnya.²

Menurut data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2016 pemberian ASI eksklusif pada bayi berumur 0-1 bulan hanya 48%. Persentase ini kemudian menurun cukup tajam menjadi 34,4% pada bayi berumur 2-3 bulan dan 17,8% pada bayi berumur 4-5 bulan. Menurut Riset Kesehatan Dasar (risekdas) tahun 2017 cakupan pemberian ASI eksklusif bayi usia 0-5 bulan hanya mencapai 27,2%.

Persentase pemberian ASI eksklusif provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2016 adalah sebanyak 4.968 atau hanya 62,4% dan persentase pada tahun 2017 yaitu sebesar 68,9% (Info datin ASI, Kemenkes 2017). Namun demikian, angka tersebut harus terus ditingkatkan untuk dapat mencapai target nasional yaitu 80%.

Perilaku Ibu menyusui penting diamati untuk mengetahui tingkat pengetahuan seorang Ibu dalam memberikan Air Susu Ibu (ASI) pada bayinya. Pengetahuan menyusui dapat diperoleh dari tenaga kesehatan,^{3,4} membaca atau dari budaya yang turun temurun.⁵ Akhir-akhir ini, pernikahan dini atau diusia muda memberikan kekhawatiran terhadap Ibu yang belum matang dalam menyusui atau mengasuh bayinya untuk tumbuh menjadi anak yang sehat sesuai cita-cita keluarga dan negara Indonesia. Penelitian

ini dilakukan untuk mengetahui dan mengkaji perilaku ibu menyusui dengan usia ibu kurang 20 tahun di Desa Balibo Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, sebagai data dasar untuk dilakukan pencerahan atau penyuluhan di masyarakat jika pengetahuan mereka tentang pemberian ASI masih sangat kurang.

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Responden merupakan ibu menyusui yang berusia dibawah usia 20 tahun sebagai sampel penelitian sesuai kriteria inklusi yang ditetapkan oleh penelitian ini. Adapun Kriteria inklusi adalah ibu menyusui yang kooperatif, bersedia menjadi responden, berada di lokasi saat penelitian berlangsung dan usia ibu dibawah 20 tahun. Pengambilan data dengan teknik pembagian lembar tes (kuesioner), responden mengisi kuesioner dan data diolah dan dianalisa menggunakan SPSS 2.0 dengan tahapan: *editing*, dilakukan pemeriksaan kesamaan dalam pengisian dan konsistensi jawaban; *coding*, dilakukan pengkodean sesuai dengan jawaban untuk memudahkan entri data; *scoring*, dilakukan penilaian untuk setiap pertanyaan pada kuesioner; entri data, memasukan data ke program data; dan pengecekan data dengan melibatkan variasi data dalam bentuk distribusi frekuensi melihat konsistensi data antara variabel dan table silang.

Analisa data diolah menjadi data yang tepat dan konsisten dengan analisa univariat dan bivariate. Analisa bivariate dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang digunakan, dan dilanjutkan uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* (X^2).

Penelitian ini dilakukan di desa Balibo Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Responden yang dipilih sebagai sampel merupakan ibu yang menikah di bawah 20 tahun yakni sebanyak 20 responden diambil dengan menggunakan teknik *accidental sampling* di desa Balibo Kecamatan Kindang.

Karakteristik responden penelitian mencakup umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Data kategorikal disajikan dalam persentase.

Analisa univariat dilakukan terhadap tiap-tiap variabel penelitian yang dalam penelitian ini adalah perilaku menyusui dan pernikahan usia di bawah 20 tahun, adalah sebagai berikut :

a. Perilaku Menyusui

Hasil analisa univariat mengenai perilaku menyusui disajikan dalam bentuk tabel, 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi perilaku menyusui responden di Desa Balibo

No	Perilaku Menyusui	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	13	65
2	Kurang Baik	7	35
Jumlah		20	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan table 1 di atas, menunjukkan bahwa dari 20 responden, terdapat 13 responden (65%) berperilaku menyusui yang baik, dan 7 responden (35%) yang berperilaku kurang baik.

b. Pernikahan Usia dibawah 20 Tahun

Data usia pernikahan dibawah 20 tahun dari responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi usia responden di Desa Balibo

No	Usia dibawah 20 Tahun	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	11-13 thn	1	5
2	13-15 thn	2	10
3	15-17 thn	9	45
4	17-19 thn	8	40
Jumlah		20	100

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan kelompok usia pernikahan dibagi dalam 4 kelompok: kelompok usia antara 11-13 tahun sebanyak 1 responden (5%), kelompok usia antara 12-15 tahun sebanyak 2 responden (10%), kelompok usia antara 15-17 tahun sebanyak 9 responden (45%) dan kelompok

antara usia 17-19 sebanyak 8 responden (40%).

1. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan terhadap hubungan pada variabel penelitian yang dalam penelitian ini adalah hubungan perilaku ibu menyusui terhadap usia ibu di bawah 20 tahun, adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hubungan perilaku menyusui terhadap usia di bawah 20 tahun di Desa Balibo

Perilaku	Pernikahan Usia Di Bawah 20 Tahun								Total		P Value
	11-13 Tahun		13-15 Tahun		15-17 Tahun		17-19 Tahun		n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Baik	1	5	1	5	6	30	6	30	14	70	0,009
Kurang Baik	0	0	1	5	3	15	2	10	6	30	
Jumlah	1	5	2	10	9	45	8	40	20	100	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3 di atas hubungan perilaku yang baik dalam menyusui oleh ibu dominan ditunjukkan oleh kelompok usia antara 15-17 tahun dan kelompok usia antara 17-19 tahun yaitu masing-masing 30%, diikuti oleh kelompok usia antara 13-15 tahun dan kelompok usia antara 11-13 tahun yang masing-masing menunjukkan hanya 5%. Walau perilaku menyusui yang kurang baik juga yang terbanyak ditunjukan oleh kelompok usia 15-17 (15%) dan usia 17-19 tahun (10%). Sedangkan pada kelompok usia 13-15 tahun hanya 5%, dan 11-13 tahun tidak satu pun responden yang berperilaku kurang baik.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan *p value* senilai 0,009 dimana *p value* ini lebih kecil daripada *a value* = 0,05 (0,009 < 0,05), hal ini berarti ada hubungan antara perilaku menyusui responden terhadap usia pernikahan dibawah usia 20 tahun di desa Balibo Kab. Bulukumba.

PEMBAHASAN

Perilaku dibentuk oleh kebiasaan, yang dapat diwarnai oleh kebudayaan, tatanan norma dan kepercayaan yang berlaku di masyarakat. Perilaku yang muncul ini dari

proses yang berlangsung selama masa perkembangan. Setiap orang selalu terpapar dan tersentuh oleh kebiasaan di lingkungannya serta mendapat pengaruh dari masyarakat, baik secara langsung maupun tak langsung. Pemahaman terhadap latar belakang sosial, budaya, agama, dan pendidikan seseorang akan lebih memudahkan upaya mengenal perilaku dan alasan yang mendasarinya.⁶ Sehubungan dengan hal tersebut, pada penelitian ini menunjukkan hubungan perilaku menyusui ibu pada usia di bawah 20 tahun di desa Balibo hampir semua memperlihatkan perilaku yang baik (Tabel 1), hal ini memberikan kemungkinan perilaku yang dibentuk berdasarkan kebudayaan setempat yang telah berakar di masyarakat desa Balibo⁵.

Walau menurut Hurlock, yang dikutip oleh Nursalam & Pariani (2001) bahwa semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir. Akan tetapi, perilaku dapat menjadi baik jika kebudayaan yang baik diterapkan pada masyarakat dari awal.

Dapat disebutkan manusia berperilaku karena dituntut oleh dorongan dari dalam sedangkan dorongan merupakan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan. Jadi perilaku timbul karena dorongan dalam rangka memenuhi kebutuhan (Purwanto, 2011). Dari teori yang dikemukakan oleh Kuncoroningrat yang dikutip oleh Nursalam dan Pariani (2011) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar ibu-ibu berpendidikan tinggi mempunyai perilaku menyusui yang baik. Ibu menyusui mempunyai kebutuhan untuk menjaga kesehatan diri dan bayinya, yang dipersiapkan agar dapat menyusui dengan sempurna kepada bayinya.

Hal ini tergantung dari tiap-tiap individu, seperti teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, selain kesadaran, orang yang dianggap penting, pengalaman juga berperan dalam pembentukan perilaku seseorang. Selain itu, lingkungan juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Hal ini terlihat dalam hasil penelitian bahwa sebagian besar ibu-ibu yang bekerja mempunyai perilaku menyusui yang baik. Sedangkan ibu-ibu yang tidak bekerja, ada yang berperilaku menyusui baik dan kurang baik. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman, yaitu ibu-ibu yang mempunyai anak lebih dari satu mereka lebih tau cara menyusui yang benar dibandingkan dengan ibu-ibu yang baru melahirkan satu kali.

Diketahui tatanan budaya cukup berpengaruh dalam pengambilan keputusan ibu untuk menyusui atau tidak menyusui. Pengalaman dalam keluarga ibu tentang menyusui, pengalaman ibu, pengetahuan ibu dan keluarganya tentang manfaat ASI, dan sikap ibu terhadap kehamilannya (diinginkan atau tidak), sikap suami dan keluarga lainnya terhadap pengambilan keputusan untuk menyusui atau tidak. Persepsi ibu tentang dirinya, pandangan ibu tentang payudaranya, penghayatan ibu terhadap ke-ibuan-nya merupakan unsur utama yang menentukan keberhasilan pemberian ASI. Kemampuan ibu untuk segera mandiri dalam pengambilan keputusan juga penting.⁵

Usia pernikahan merupakan salah satu faktor yang dipengaruhi oleh sosial budaya setempat. Riwayat usia pernikahan dini di Desa Balibo yang menikah dibawah usia 20 tahun dan didominasi oleh kelompok usia 15-17 tahun (45%) (Tabel 2) mengindikasikan bahwa budaya menikahkan anak perempuan oleh orang tua pada usia dini tersebut masih melekat. Berbagai alasan yang menjadi penyebab faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dalam usia dini adalah faktor lingkungan sosial, adat dan budaya, psikologis dan ekonomi, dan pendidikan pada keluarga. Selain faktor pendidikan keluarga

yang rendah yang dapat menyebabkan pernikahan dini pada anaknya, tingkat pendidikan anak yang rendah juga akan mempengaruhi dalam melakukan pernikahan (Astuty, 2013).

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara perilaku menyusui dengan pernikahan usia di bawah 20 tahun di desa Balibo, menunjukkan $p\text{ value} = 0,009$ lebih rendah dibandingkan nilai $\alpha=0,05$ ($0.009 < 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku menyusui dengan pernikahan usia di bawah 20 di desa Balibo. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2010) yang menyatakan bahwa ada hubungan sikap dengan perilaku menyusui dengan nilai $p\text{ value}$ 0,021, dimana dengan sikap yang positif tentang manfaat ASI berpengaruh pada perilaku menyusui ibu. Perilaku yang baik tentang menyusui bagi bayi usia 0-3 bulan dapat memunculkan suatu sikap yang positif tentang pemberian ASI terutama kandungan kolostrum yang ada, hal ini dapat secara positif dan berkesinambungan untuk dijadikan suatu tambahan ilmu bagi ibu menyusui.

Menurut Notoatmodjo (2010) tentang tingkat perilaku dimana tingkat perilaku seseorang terdiri dari 3 domain yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan. Dari hasil penelitian ini kita bisa melihat bahwa tingkat perilaku Ibu-ibu dalam menyusui berada pada tingkat baik. Dimana perilaku baik ini diartikan sebagai manfaat darisuatu materi yang telah pelajari sebelumnya. Perilaku ini diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui. Jadi, Ibu-ibu menyusui di desa Balibo sebagian besar memahami perilaku yang baik dalam hal menyusui, hal ini sesuai dengan pengetahuan, sikap dan tindakan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Perilaku menyusui yang diperlihatkan oleh ibu yang menikah di bawah usia 20

tahun adalah pada umumnya perilaku yang baik

2. Perilaku menyusui ini sangat berhubungan erat dengan pengetahuan, pengalaman dan budaya yang ada di desa Balibo walaupun usia menikah di bawah 20 tahun.

Diharapkan para ibu menyusui menambah pengetahuan, wawasan dan mencari informasi yang sebanyak-banyaknya tentang cara menyusui yang benar serta meningkatkan hubungan antar individu yang nantinya bisa berbagi informasi, pengalaman serta saling mendukung dalam menyusui anaknya. Dan bagi petugas kesehatan khususnya Bidan lebih meningkatkan penyuluhan yang intens terhadap masyarakat di pedalama dan sebagai upaya memberikan informasi yang benar dan lebih banyak terkait ASI.

DAFTAR PUSTAKA

1. Erniawati, Kamaruddin M. *Asuhan Kebidanan Pasca Salin*. 1st ed. Manggu Makmur Tanjung Lestari; 2020.
2. Kamaruddin M, Jusni, Amalia Sari N. Persepsi dan Pengetahuan Mahasiswa Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Terhadap Gizi Remaja. *MAJPPK*. 2019;1(3):114-118. doi:10.31970/ma.v1i3.41
3. Trianansini N, Syarif S, Kamaruddin M. PIJAT OKSITOSIN MEMPENGARUHI KELANCARAN ASI. *JAP*. 4(2):41-45.
4. Ohorella F, Kamaruddin M, Kandari N, Trianansini N. EFEKTIFITAS AROMATHERAPY UAP LAVENDER DAN PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PRODUKSI ASI PADA IBU NIFAS. *JurKebMal*. 2021;7(2):155-160. doi:10.33024/jkm.v7i2.3628
5. Kamaruddin M, Rawe ADT, Asra A, Marzuki I. Kepercayaan Terhadap Kemampuan Budaya Bengkung dalam Meningkatkan Produksi Air Susu Ibu Pada Masyarakat Bulukumba. *Gertasi, Adpertisi*. 2019;1(1):476-479.

6. Notoadmojo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : RinekaCipta.